

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama penduduk maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian adalah salah satu sektor sandaran hidup bagi sebagian besar penduduk Indonesia, sehingga sektor pertanian diharapkan menjadi basis pertumbuhan ekonomi dimasa yang akan datang. Salah satu komoditi andalan di sektor pertanian adalah jagung, karena jagung merupakan salah satu bahan pokok makanan di Indonesia yang memiliki kedudukan penting setelah beras. Selain bahan pokok makanan setelah beras, jagung banyak digunakan untuk pakan ternak dan bahan baku industri. Kebutuhan jagung untuk pakan ternak kurang lebih 200.000 ton jagung pipilan kering tiap bulan (Cristoporos dan Sulaiman, 2009). Hal ini menggambarkan terbukanya peluang untuk usahatani jagung di dalam negeri.

Jagung merupakan tanaman pangan penting kedua setelah padi mengingat fungsinya yang multiguna. Jagung dapat dimanfaatkan untuk pangan, pakan, dan bahan baku industri (Zubachtirodin et al. 2007). Jagung merupakan pangan penyumbang terbesar kedua terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setelah padi. Produksi jagung di Indonesia masih relatif rendah dan masih belum dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang cenderung terus meningkat. Produksi jagung nasional belum mampu mengimbangi permintaan yang sebagian dipacu oleh pengembangan industri pakan dan pangan (Budiman, 2012). Masih rendahnya produksi jagung ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, seperti teknologi bercocok tanam yang masih kurang, kesiapan dan keterampilan petani jagung yang masih kurang, penyediaan sarana produksi

yang masih belum tepat serta kurangnya permodalan petani jagung untuk melaksanakan proses produksi sampai ke pemasaran hasil.

Pengembangan agribisnis jagung merupakan suatu program akselerasi pengembangan komoditas unggulan daerah NTB, yang dirancang sebagai suatu upaya terobosan yang diyakini mampu memberikan kontribusi yang tinggi pada peningkatan pendapatan masyarakat khususnya pelaku agribisnis jagung dari hulu sampai hilir, menampung tenaga kerja yang cukup besar serta mendorong bergeraknya perekonomian masyarakat pedesaan. Hal ini yang tidak kalah penting adalah, jagung memiliki peran yang cukup besar dalam perekonomian nasional dengan berkembangnya industri pangan yang ditunjang oleh teknologi budidaya dan varietas unggul.

Pengembangan kawasan pertanian berbasis korporasi adalah suatu pengelolaan pembangunan wilayah sentra-sentra produksi dalam skala ekonomi serta terkait secara fungsional dalam hal potensi sumber daya alam, kondisi sosial budaya, faktor produksi dan keberadaan infrastruktur penunjang (Kementerian Pertanian 2018). Tujuan utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan petani dan produksi serta nilai tambah dan daya saing wilayah untuk keberlanjutan usahatani, dalam hal ini adalah komoditas jagung. Pengembangan kawasan pertanian dimaksudkan untuk (1) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelayanan jasa penunjang; (2) Menjamin keberlanjutan kegiatan pra-produksi, proses produksi, pasca produksi dalam sistem agribisnis. Kegiatan yang perlu dilakukan terkait dengan komoditas jagung antara lain adalah memperkuat sistem usahatani secara utuh dalam satu manajemen kawasan yang didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana pertanian yang memadai seperti penyediaan air, penyediaan benih sumber padi dan jasa alsintan, serta pemasaran hasil secara optimal.

Dalam Permentan Nomor 18/Permentan/RC.040/4/2018 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani dijelaskan kelembagaan ekonomi petani adalah lembaga yang ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani, guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha, baik berbadan hukum maupun belum berbadan hukum. Sementara itu, korporasi petani adalah kelembagaan ekonomi petani berbentuk koperasi atau badan hukum lain dengan sebagian besar kepemilikan modal oleh petani (Setiasih, 2020).

Kabupaten Tuban merupakan salah satu sentra produksi jagung di Provinsi Jawa Timur. Mengenai luas panen dan produksi selama kurun waktu 2018 – 2021 dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Data Luas Panen Dan Produksi Jagung di Kabupaten Tuban 2018-2021

Tahun	Luas Panen (Ha)	Poduksi (Ton)
2018	112.634	628.709
2019	122.992	693.183
2020	128.713	726.585
2021	134.215	758.213

Sumber: Pertanian Kabupaten Tuban, 2022

Produksi jagung di Tuban pada tahun 2018-2021 tertinggi pertama tingkat provinsi dengan jumlah produksi dari tahun 2014 sebesar 628.709 ton/kapita/tahun mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga tahun 2021 sebesar 758.213 ton/kapita/tahun, dengan luas lahan pada tahun 2014 sebesar 112.634 hektar mengalami peningkatan sebesar setiap tahunnya hingga pada tahun 2021 sebesar 134.215 hektar. Hal ini menjadikan pengembangan Kawasan perbenihan jagung untuk lebih ditingkatkan baik produksi maupun kualitas.

Kecamatan Jatirogo merupakan salah satu sentra produksi tanaman jagung di Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur, namun produksi dan pendapatan petani belum optimal. Hal ini disebabkan oleh semakin bertambah

luas lahan yang digarap oleh petani akibat bertambahnya jumlah penduduk yang mengakibatkan hasil lahan pertanian kurang optimal. Kondisi ini tentu menimbulkan dampak, salah satunya adalah banyak petani yang memiliki lahan yang sempit dan ada juga petani yang tidak memiliki lahan garapan.

Peluang peningkatan produksi jagung dapat dilakukan melalui perluasan areal pertanaman dan peningkatan produktivitas. Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas adalah perlu dilakukan perbaikan atau perbaikan varietas unggul. Perbaikan vaarietas tanaman jagung dapat ditempuh melalui program pemuliaan tanaman yang bertujuan untuk membentuk kultivar unggul, baik kultivar bebas maupun. Varietas jagung hibrida telah terbukti memberikan hasil yang lebih baik dari varietas jagung bersari bebas. Pembenihan jagung hibrida merupakan salah satu solusi dalam peningkatan produktivitas jagung. Benih jagung hibrida berpotensi memiliki daya hasil tinggi, umumnya lebih tahan terhadap penyakit, lebih tanggap terhadap pemupukan, pertanaman dan tongkol lebih seragam (Iriany dan Takdir, 2007).

Menurut Undang-undang nomor 9 tahun 1995 merupakan suatu kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan dengan tujuan meningkatkan pendapatan, kesenimbangan usaha, peningkatan skala usaha serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok usaha mandiri (Sumardjo et al, 2004).

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan kemitraan ini yaitu dapat meningkatkan pendapatan petani, menambah pengetahuan bagi para petani dan memberikan jaminan pasar yang pasti untuk hasil produksi yang diusahakan. Bagi perusahaan diharapkan dapat memenuhi permintaan pasar. Informasi pasar

dan kepastian pasar melalui kemitraan antara petani dengan perusahaan sangat penting untuk memperoleh kepastian harga, kualitas dan kuantitas produk yang diinginkan oleh perusahaan. Kelembagaan petani memiliki peran penting dalam pembangunan pertanian (Hermanto dan Swastika 2011). Pengembangan kelembagaan petani dapat dilakukan melalui peningkatan dukungan penyuluhan, penelitian, peran eksternal, dinamika kelompok, dan partisipasi petani (Anantayu 2009), serta dukungan karakteristik internal seperti usia produktif, pengalaman usaha tani, partisipasi aktif, motivasi dan pendidikan (Prawiranegara 2016). Penerapan korporasi petani yang sudah umum dilaksanakan adalah dalam bentuk corporate farming. Kelembagaan corporate farming dilaporkan dapat meningkatkan pendapatan petani anggota dari penyewaan lahan, membantu pengelolaan lahan, atau bagi hasil lahan (Musthofa dan Kurnia 2018). Namun demikian, belum banyak penelitian yang membahas mengenai kelembagaan petani dalam suatu kawasan pertanian.

Oleh karena itu, dalam mewujudkan peningkatan produktivitas yang dapat mendukung peningkatan produksi jagung yang mengakibatkan pendapatan petani juga semakin meningkat, Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian Republik Indonesia mengembangkan program Pengembangan Korporasi Usahatani (PKU) dalam rangka mengentaskan kemiskinan yang dijalankan dengan menggunakan sistem agribisnis mulai dari penyediaan sarana produksi, kegiatan usahatani, kegiatan pengolahan, kegiatan pemasaran dengan memanfaatkan dan mengadakan jasa layanan penunjang. Kesejahteraan petani menjadi kunci pokok untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian secara keseluruhan.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam rangka menciptakan adanya swasembada jagung, perlu kiranya adanya terobosan melakukan kegiatan secara usahatani jagung serta ditunjang dengan teknologi yang cukup dalam memanfaatkan faktor produksi (lahan, bibit, pupuk, dan obat-obatan) secara intensif. Hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius agar hambatan dapat diatasi dengan harapan produksi tanaman jagung dapat lebih maksimal sesuai dengan harapan kita bersama. Jagung merupakan komoditas utama tanaman pangan setelah padi mempunyai peranan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional, komoditas ini memiliki fungsi multiguna, baik untuk konsumsi langsung, pakan ternak dan pembuatan minyak jagung. Kabupaten Tuban merupakan salah satu daerah sentra penghasil jagung di Provinsi Jawa Timur. Produksi padi di Kabupaten Tuban pada tahun 2018 tertinggi pertama tingkat provinsi dengan jumlah produksi sebesar 627.283 ton/kapita/tahun (Badan Pusat Statistik, 2018).

Tabel 1.2 Data Luas Panen Dan Produksi Jagung Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Tuban 2021

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kenduruan	2.467	11.419	46,29
Bangilan	4.310	19.476	45,19
Senori	4.597	23.621	51,38
Singgahan	5.269	30.100	57,13
Montong	16.850	73.958	43,89
Parengan	8.497	48.041	56,54
Soko	7.086	36.085	50,92
Rengel	4.035	21.493	53,27
Grabagan	7.999	53.913	67,40
Plumpang	1.948	10.555	54,19
Widang	1.403	7.985	56,91
Palang	5.286	31.156	58,94
Semanding	11.119	75.936	68,29
Tuban	740	3.509	47,42
Jenu	6.100	48.243	79,09
Merakurak	7.182	37.761	52,58
Kerek	20.058	120.822	60,24
Tambakboyo	6.325	30.093	47,58
Jatirogo	8.934	52.119	58,34
Bancar	4.010	21.928	54,68

Sumber: Sumber: Pertanian Kabupaten Tuban, 2022

Produksi jagung di Tuban berdasarkan kecamatan daerah tertinggi pada kecamatan Montong dengan luas lahan sebesar 16.850 hektar dengan produksi sebesar 73.958 ton. Sedangkan untuk usaha benih jagung dengan mitra dilaksanakan pada kecamatan Jatirogo dengan luas lahan sebesar 8.934 hektar dan produksi sebesar 52.119 ton.

Melihat potensi yang ada di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban dalam hal pengembangan kawasan perbenihan jagung sangat penting dilakukan penelitian lebih lanjut guna mengkaji dan menganalisa peluang pengembangan kawasan perbenihan jagung yang berlokasi di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban, mengingat tanaman jagung adalah tanaman pangan yang memiliki nilai guna yang besar sehingga sangat penting dilakukan upaya-upaya peningkatan pengembangan kawasan perbenihan disektor komoditi jagung.

Petani di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban selama ini meningkatkan produksi jagungnya karena adanya kebijakan pemerintah dalam hal penyediaan bahan baku seperti bibit dan dibantu oleh tenaga pedagang dari segi modal, memberikan informasi harga dan juga dibantu penyuluh pertanian mengenai budidaya jagung, produksi jagung, dan teknologi jagung. Ini semuanya diberikan Petani di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban dalam rangka pengembangan kawasan perbenihan jagung. Di samping itu, pemerintah setempat juga membantu menyediakan bibit unggul jagung kuning, saprodi dan lain-lain

Penilaian kinerja suatu proyek kawasan perlu dilakukan dalam upaya untuk mengetahui tingkat keberhasilannya sehingga kinerjanya dapat terukur, dan menarik pelajaran tentang permasalahan yang dihadapi sebagai bahan perbaikan bagi pelaksanaan selanjutnya atau untuk proses replikasi di daerah lain. Salah satu bentuk penilaian yang dapat dilakukan adalah evaluasi secara berkala yang bisa menjadi peringatan apabila program dan kegiatan berjalan di luar rencana serta menjadi masukan untuk perbaikan selanjutnya. Setelah

dilakukan penilaian perlu juga ditetapkan prioritas strategi pengembangan kawasan perbenihan jagung dapat berlanjut dengan capaian yang lebih baik. Berdasarkan situasi dan kondisi yang telah dijelaskan, perlu adanya sesuatu penelitian dalam rangka mengambil keputusan bagi petani dalam mengusahakan pertaniannya. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti terkait pengembangan kawasan perbenihan jagung di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban Jawa Timur.

1. Bagaimana capaian program percontohan kawasan perbenihan jagung berbasis korporasi petani di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana strategi pengembangan program percontohan pengembangan kawasan perbenihan jagung berbasis korporasi petani di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi capaian program percontohan kawasan perbenihan jagung berbasis korporasi petani Di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban.
2. Untuk menganalisis strategi pengembangan program percontohan pengembangan kawasan perbenihan jagung berbasis korporasi petani Di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat dan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi yang berkenaan dengan pengembangan program percontohan pengembangan kawasan perbenihan jagung berbasis korporasi serta membantu dalam memberikan referensi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Agribisnis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta mempraktikkan teori – teori yang didapat dibangku kuliah agar dapat melakukan observasi dan menyajikan dalam bentuk tulisan dengan baik.

b. Bagi Lembaga

Untuk menambah pustaka perpustakaan bagi UPN “Veteran” Jawa Timur pada umumnya dan Fakultas Pertanian Pasca Sarjana jurusan Magister Agribisnis pada khususnya.

c. Bagi Dinas / Instansi

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan teknis yang berkenaan dengan pengembangan program percontohan pengembangan kawasan perbenihan jagung berbasis korporasi. Sebagai bahan pertimbangan pengembangan terhadap pen program percontohan pengembangan kawasan perbenihan jagung berbasis korporasi untuk menjadi informasi dalam membangun koordinasi yang harmonis dalam kaitannya dengan pengembangan jagung korporasi di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban.